

PERBANDINGAN AOMORI NEBUTA MATSURI DENGAN PERAYAAN OGOH-OGOHO DI BALI

Sri Mistiana Dewi

Eva Amalijah

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ecaadicha@yahoo.com

Artikel
diterima
bulan
November
2018

Proses
review bulan
Desember
2018

Diterbitkan
bulan Januari
2019

Abstrak: Setiap Negara memiliki bermacam-macam kebudayaan, diantaranya Jepang dan Indonesia. Di Jepang memiliki perayaan yang bernama *Aomori Nebuta Matsuri*, dan perayaan tersebut memiliki kesamaan dengan perayaan yang ada di Indonesia yaitu perayaan *Ogoh-Ogoh*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbandingan dari kedua perayaan tersebut, yaitu *Aomori Nebuta Matsuri* dan perayaan *Ogoh-Ogoh*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan *Aomori Nebuta Matsuri* dengan perayaan *Ogoh-Ogoh*. Dari perbandingan tersebut penulis akan membahas tentang perbedaan dan persamaan *Aomori Nebuta Matsuri* dengan perayaan *Ogoh-Ogoh* di Bali, baik dari segi boneka, sistem perayaan, dan makna kedua perayaan. Penelitian ini menggunakan metode *analisis deskriptif*. Hasil dari penelitian ini adalah *aomori nebuta matsuri* ialah sebuah perayaan yang diselenggarakan untuk mengusir roh jahat dan membuat sebuah arak-arakan sambil membawa boneka raksasa. Boneka raksasa tersebut terbuat dari kertas dan berupa lampion. Kemudian, dihanyutkan ke sungai. Sedangkan *ogoh-ogoh* adalah boneka raksasa yang berbentuk *Bhuta Kala*, boneka tersebut juga terbuat dari kertas, yang akan diarak mengelilingi desa. Setelah itu, boneka raksasa tersebut dibakar. Kedua perayaan tersebut memiliki makna yang sama yaitu untuk menghalau nasib buruk.

Kata kunci: *Aomori Nebuta Matsuri*, *Ogoh-Ogoh*, boneka raksasa, menghalau nasib buruk.

Abstract: Every country has a variety of cultures, including Japan and Indonesia. In Japan there is a celebration called *Aomori Nebuta Matsuri*, and the celebration has similarities with celebrations in Indonesia, the *Ogoh-Ogoh* celebration. The formulation of the problem in this study is the comparison of the two celebrations, namely *Aomori Nebuta Matsuri* and *Ogoh-Ogoh* celebration. The purpose of this study was to determine the comparison of *Aomori Nebuta Matsuri* with the *Ogoh-Ogoh* celebration. From this comparison the writer will discuss the differences and similarities of *Aomori Nebuta Matsuri* with the *Ogoh-Ogoh* celebration in Bali, both in terms of puppets, a system of celebrations, and the significance of both celebrations. This research uses descriptive analysis method. The results of this study are *aomori nebuta matsuri* is a celebration held to ward off evil spirits and make a procession while carrying giant puppets. The giant doll is made of paper and in the form of lanterns. Then, washed into the river. While *ogoh-ogoh* is a giant doll in the form of *Bhuta Kala*, the doll is also made of paper, which will be paraded around the village. After that, the giant doll was burned. Both celebrations have the same meaning which is to dispel bad luck.

Keywords: *Aomori Nebuta Matsuri*, *Ogoh-Ogoh*, giant puppet, dispel bad luck.

PENDAHULUAN

Di setiap Negara pasti ada banyak sekali kebudayaan, salah satunya di Jepang, budaya di Jepang banyak sekali jenis dan ragamnya. Di Jepang banyak sekali jenis perayaan atau festival yang sering diadakan di setiap kota, dan perayaan atau festival di Jepang sering juga disebut dengan *matsuri* “お祭り”. *Matsuri* sendiri biasanya diselenggarakan sesuai dengan musim, yaitu *haru* (musim semi), *natsu* (musim panas), *aki* (musim gugur), *fuyu* (musim dingin). *Matsuri* “お祭り” adalah sebuah istilah dari agama *Shinto* di Jepang, dan *matsuri* ialah “*kami ni tsukaematsuru koto/ 神につかえまつること*” yang artinya bersembahyang kepada dewa, pernyataan tersebut dijelaskan dalam buku *kojikiden*(古事記伝). Menurut Yanagita Kunio, dalam buku *Nihon no Matsuri* (1980:43), *matsuri* merupakan suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap mengabdikan diri pada dewa.

Indonesia sendiri juga terdapat banyak jenis ragam budaya termasuk sebuah perayaan (festival), atau dapat disebut dengan ritual. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perayaan adalah sebuah pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa. Biasanya perayaan di Indonesia sesuai dengan hitungan tanggal setiap tahunnya dan ada juga yang berdasarkan musim, yaitu *musim hujan* dan *musim kemarau*.

Menurut Y. Sumandiyo, *Seni dalam ritual Agama* (2006:31), Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai sifat khusus, dan merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan “Yang Maha Tinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa tetapi bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka munculah beberapa bentuk upacara keagamaan.

Aomori Nebuta Matsuri adalah sebuah perayaan yang diselenggarakan untuk mengusir roh jahat, dan membuat sebuah arak-arakan yaitu sebuah boneka raksasa yang terbuat dari kertas dan berupa lampion. Boneka raksasa yang berbentuk lampion tersebut akan dihanyutkan ke sungai. *Nebuta Matsuri* adalah festival yang diselenggarakan untuk menyambut festival Tanabata, dan dilakukan pada tanggal 2 Agustus sampai dengan 7 Agustus, festival ini diselenggarakan di Kota Aomori, Prefektur Aomori. Nebuta sendiri adalah lentera raksasa yang terbuat dari kerangka kayu, dan diusung dengan menggunakan kendaraan hias dengan diarak di jalan-jalan.

Aomori Nebuta berawal dari tradisi menghanyutkan lentera kertas pada malam Tanabata. Nebuta berbentuk lentera raksasa yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam kabuki muncul sekitar puncak keemasan seni rakyat biasa pada era [Bunka](#) (1804-1817).

Di Indonesia juga memiliki perayaan yang membuat boneka raksasa dan terbuat dari kertas serta di arak dan setelah di arak mengelilingi desa, boneka raksasa tersebut akan dibakar. Perayaan tersebut bagi umat Hindu disebut dengan *Ogoh Ogoh*. Ogoh ogoh merupakan rangkaian ritual bernama *tawur kesanga*, salah satu ritual keagamaan dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi (*tahun baru Saka*).

Ogoh-ogoh yang juga disebut Bhuta Kala itu dibuat oleh umat Hindu secara bergotong royong. Menurut Putu, ogoh ogoh merupakan karya seni patung dalam kebudayaan Bali. Dalam perwujudan patung, Bhuta Kala digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan, yang bercirikan mempunyai wajah seram, mata berlubang, gigi yang besar runcing dan kepala yang botak bagian depan, dan mempunyai buah dada sebesar pepaya. Fungsi utama ogoh ogoh sebagai representasi Bhuta Kala yang dibuat menjelang Hari Nyepi umat Hindu dan diarak beramai-ramai keliling desa pada senja hari. Patung atau boneka raksasa ini dibuat dalam jangka waktu satu bulan dan terbuat dari bahan kayu, bamboo, dan

Styrofoam yang kemudian dibentuk menjadi sosok Bhuta Kala. Kemudian sebanyak 15 orang akan mengarak dan memikul ogoh ogoh tersebut.

Dari latar belakang tersebut diatas penulis ingin meneliti mengenai perbandingan kedua perayaan tersebut, perbandingan dari sisi boneka, sistem perayaan dan makna kedua perayaan tersebut, yaitu aomori nebuta matsuri di Jepang dan perayaan ogoh-ogoh di Bali.

Penelitian yang penulis teliti ini menggunakan metode *analisis deskriptif*. Menurut Sugiyono (2004: 169) Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sjachran Basah (1994:7), perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas. Dua objek tersebut adalah aomori nebuta matsuri di Jepang dan perayaan ogoh-ogoh di Bali. Kedua perayaan ini memiliki perbedaan dan persamaan, dan perbandingan tersebut dilihat dari segi bentuk boneka, sistem perayaan, dan makna dari kedua perayaan tersebut.

A. Perbandingan Bentuk Boneka

1. Aomori Nebuta Matsuri

Pada saat menyelenggarakan aomori nebuta matsuri, dibutuhkan sebuah boneka berukuran raksasa. Dalam buku "Nebuta dan Neputa How to Enjoy Guidebook, 4", ukuran boneka tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Morfologi dan fitur: Aomori Nebuta adalah bentuk boneka, membentuk kompleks, dinamis dan glamour yang atraktif. Ukurannya sekitar 5 m

dan lebar sekitar 9 m. Karena penggunaan kabel listrik yang meluas, ketinggiannya ditekan dan menjadi lebar secara horizontal. Tema utamanya adalah mitos dan hal-hal pejuang, namun dalam beberapa tahun terakhir tema baru seperti era Jomon dapat dilihat.

- 2) Operasi / Matriks: Jumlah Nebuta berukuran besar yang keluar adalah 22 unit. Cukup kuat bahwa penarik mendorong maju atau mengubah Nebuta dengan momentum sehingga laci mendekati penonton dengan instruksi kipas lipat. Kapan pun "Haneto" mengenakan kostum cantik memantul, suara lonceng yang dikenakan berbunyi Shan Shan.
- 3) Hayashi dan Hikikin: iringan terdiri dari seruling, drum, dan palu. Melodi adalah pengulangan tujuh ayat. Teriakan itu adalah "Rasse! Rasse! Rasser!" Dari suasana dan suasana terbuka terasa "Kemenangan Nebuta".

Jenis-jenis boneka nebuta :

- a) Aomori Nebuta
- b) Hirosaki Neputa
- c) Goshogawaratachi Nebuta
- d) Kuroishi Neputa

Bahan yang digunakan dalam pembuatan boneka nebuta :

- a) Bambu
- b) Kertas Putih
- c) Cat
- d) Bola Lampu (bolam)

Cara pembuatan boneka nebuta :

- a) Membuat desain boneka yang akan dibuat
- b) Setelah mendesain, kemudian membuat kerangka boneka nebuta yang akan dibuat
- c) Setelah kerangka dari bambu jadi, mulailah dipasang lampu hias di dalam kerangka boneka yang terbuat dari bambu tersebut
- d) Kemudian memasang kertas untuk melapisi kerangka bambu
- e) Setelah dilapisi kertas, mulailah untuk menggambar

- f) Kemudian boneka yang sudah digambar tersebut diberi warna sesuai desain yang dibuat

2. Ogoh-Ogoh

Dalam menyelenggarakan perayaan ogoh-ogoh, dibutuhkan sebuah boneka berukuran raksasa. Ukuran boneka tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran boneka ogoh-ogoh memiliki tinggi 10 m dan lebarnya 6 m. Bahan yang diperlukan dalam pembuatan boneka / lentera, yaitu :
 - a) Bambu
 - b) Kertas Putih / Kain Putih
 - c) Cat
 - d) Bola Lampu (bolam)
- b. Cara pembuatan boneka ogoh-ogoh:
 - a) Membuat desain boneka yang akan dibuat
 - b) Setelah mendesain, kemudian membuat kerangka boneka nebuta yang akan dibuat
 - c) Setelah kerangka dari bambu jadi, kemudian memasang kertas untuk melapisi kerangka bambu tersebut
 - d) Setelah dilapisi kertas, mulailah untuk menggambar
 - e) Kemudian boneka yang sudah digambar tersebut diberi warna sesuai desain yang dibuat
 - f) Setelah warnanya kering, boneka ogoh-ogoh tersebut akan ditambahkan aksesoris seperti, kain adat Bali, dsb.
 - g) Kemudian akan diberi lampu (ketika mengarak pada malam hari boneka ogoh-ogoh akan menyala)

Adapun jenis-jenis boneka ogoh-ogoh yang dibuat, antara lain :

- a) Ogoh-ogoh Bhuta Kala
- b) Ogoh-ogoh Wayang
- c) Ogoh-ogoh Kontemporer

Kedua boneka tersebut dari segi ukuran memang tidak sama, boneka nebuta memiliki ukuran 5x9m, sedangkan boneka ogoh-ogoh 10x6m. Jika ukuran boneka nebuta horizontal, maka boneka ogoh-ogoh lebih ke bentuk vertical. Namun ukuran-ukuran tersebut tidak bisa dibuat patokan, karena ukuran bentuk boneka nebuta dan boneka ogoh-ogoh sangatlah beraneka ragam. Dan dari segi bentuk memang hampir sama, dikarenakan kedua boneka tersebut memiliki bentuk boneka yang sama-sama menyeramkan, boneka nebuta biasanya menggunakan sosok tokoh kabuki dan sedangkan boneka ogoh-ogoh menggunakan sosok bhuta kala. Dan kedua boneka tersebut memiliki bentuk yang menyeramkan, namun ketika pada malam hari boneka tersebut akan tampak unik, karena boneka tersebut akan menyala.

Dari segi bahan baku yang digunakan untuk membuat boneka nebuta dan boneka ogoh-ogoh memiliki kesamaan, yaitu bambu, kertas putih, cat, dan bola lampu (bolam). Bambu digunakan untuk dasar membuat kerangka boneka dengan menganyamnya menjadi sebuah kerangka boneka yang diinginkan, kemudian tambahkan lampu-lampu kecil pada kerangka bambu tersebut, setelah itu tempelkan kertas putih untuk alas penutup kerangka yang terbuat dari anyaman bambu tersebut, dan kemudian dilukis dan di cat sesuai dengan bentuk boneka yang sudah dibentuk.

B. Perbandingan Sistem Perayaan

1. Aomori Nebuta Matsuri

Festival Aomori Nebuta adalah festival yang berlangsung selama 6 hari dari tanggal 2 hingga 7 Agustus setiap tahun tanpa memperhatikan hari-hari dalam seminggu (7 hari termasuk hari sebelum festival malam). Acara yang akan digelar berbeda dari hari ke hari. Di bawah ini adalah jadwal acara festival aomori nebuta (JapanTravel.com), jadwal dari hari pertama hingga hari terakhir festival, yaitu sebagai berikut.

1 Agustus	Malam	Festival malam · Kembang api Asamushi menunjukkan musim semi
2 Agustus	Malam	Operasi Nebuta kecil & Nebuta berukuran besar (sekitar 15 unit terjadwal)
3 Agustus	Malam	Operasi Nebuta kecil & Nebuta berukuran besar (sekitar 15 unit terjadwal)
4 Agustus	Malam	Operasi Nebuta berskala besar (sekitar 20 unit dijadwalkan)
5 Agustus	Malam	Operasi Nebuta berskala besar (sekitar 20 unit dijadwalkan)
6 Agustus	Malam	Operasi Nebuta berskala besar (sekitar 20 unit dijadwalkan)
7 Agustus	Siang	Operasi Nebuta berskala besar (sekitar 20 unit dijadwalkan)
7 Agustus	Malam	Aomori kembang api · Nebuta navigasi layanan (dijadwalkan untuk 6 unit)

2. Ogoh-ogoh

Adapun upacara-upacara yang dilakukan sebelum perayaan ogoh-ogoh itu dimulai, yaitu sebagai berikut.

a. Melasti

Inti dari upacara melasti dalam rangkaian hari raya nyepi bertujuan untuk melakukan penyucian diri dan alam semesta. Pada upacara ini juga beberapa pusaka dan simbol-simbol para dewa yang ada di setiap Pura di Bali juga ikut disucikan kembali. Upacara melasti dilakukan oleh masing-masing desa di Bali dengan melakukan penyucian di laut atau danau bagi desa yang letaknya jauh dari laut. Karena melasti dilakukan oleh seluruh penduduk desa dengan berjalan kaki menuju laut atau danau. Jadwal

melasti tidak ditentukan pasti namun masing-masing banjar/desa memiliki jadwal tersendiri.

b. Pengerupukan dan Arakan Ogoh-ogoh

Disinilah hari dimana ogoh-ogoh diarak keliling kota dan desa di Bali. Sebelum parade ogoh-ogoh yang dilakukan pada petang dini hari sampai malam hari, akan dilakukan upacara Tawur Agung di setiap perempatan besar dengan mata angin timur, barat, laut dan gunung. Timur Agung ini bertujuan untuk menyucikan dan menghalau sifat aura buruk sehingga kembali suci. Juga setelah melakukan Tawur Agung, pada setiap masing-masing rumah akan dibunyikan berbagai macam bunyi-bunyian untuk mengusir aura jahat. Setelah tawur agung dan upacara di masing-masing rumah dan banjar/desa, maka berlangsunglah arak-arakan ogoh-ogoh.

Ogoh-ogoh inilah simbol jahat itu yang akan diarak kemudian dibakar sebagai simbol menghilangkan sifat jahat, sehingga mereka memiliki sifat baik dan ikut menjaga kedamaian bhuna agung (alam semesta). Arak-arakan ogoh-ogoh inilah yang akan menjadi daya tarik utama dari rangkaian hari raya nyepi di Bali. Biasanya juga terdapat lomba parade ogoh-ogoh yang melombakan ogoh-ogoh dari berbagai desa.

c. Nyepi

Nyepi adalah rangkaian utama dari perayaan hari raya nyepi, dimana pada hari itu pulau Bali akan menjadi pulau mati. Semua kegiatan ekonomi dan kelangsungan masyarakat terhenti total untuk satu pulau dan juga pulau sekitarnya seperti pulau nusa penida, nusa lembongan, dan nusa ceningan. Semuanya terhenti mulai dari bandara, pelabuhan, perkantoran, jalan raya, dll.

Dalam nyepi umat Hindu di Indonesia khususnya di Bali melaksanakan tapa brata penyepian yaitu antara lain sebagai berikut.

a) Amati Karya (tidak bekerja)

- b) Amati Geni (tidak menyalakan api, lampu, atau sumber penerangan lainnya)
- c) Amati Lelungan (tidak keluar rumah), dan
- d) Amati Lelanguan (tidak melakukan hal yang bersifat hiburan)

Namun dari itu semua juga terdapat pengecualian seperti, rumah sakit, rumah yang memiliki bayi/orang sakit untuk menyalakan lampu (melapor terlebih dahulu kepada masing-masing desa adat), layanan pemadam kebakaran, serta beberapa hal yang bersifat darurat.

d. Ngembak Geni

Ngembak Geni adalah rangkaian dari hari raya nyepi yang terakhir. Ngembak geni juga bermakna menyalakan kembali “penerangan” setelah melakukan introspeksi diri pada hari nyepi dengan tapa brata penyepian. Ngembak geni juga memiliki arti untuk menyambut kembali hari baru dimana masyarakat akan saling mengunjungi dan saling memaafkan satu sama lainnya.

Dalam festival aomori nebuta dan ogoh-ogoh juga terdapat musik yang mengiringi arak-arakan boneka, dan juga ada penari yang mengarak boneka tersebut. Di festival aomori nebuta dentuman musik yang berasal dari alat musik *taiko*, sejenis gendang. Sedangkan di dalam perayaan ogoh-ogoh terdapat suara dentuman yang berasal dari alat musik *gambelan bleganjur*, sejenis alat musik gendang dan terdiri dari beberapa alat music lainnya. Dan disaat mengarak boneka nebuta dan ogoh-ogoh, kedua perayaan tersebut melakukan sebuah tarian agar lebih atraktif dan menarik.

Perayaan ogoh ogoh ini dilaksanakan mulai dari pukul 00.00 dini hari, hingga kembali lagi pada pukul 00.00 yang dilakukan sebelum hari raya Nyepi. Dalam acara pengerupukan, ogoh-ogoh akan diarak keliling desa adat, setelah diarak keliling desa kemudian ogoh-ogoh tersebut dibakar. Sedangkan aomori nebuta matsuri diselenggarakan selama 6 (enam) hari berturut-turut. Sama seperti boneka ogoh-ogoh yang diarak beramai-ramai, boneka nebuta juga diarak beramai-ramai secara

berkeliling, kemudian pada hari terakhir perayaan, boneka nebuta akan dihanyutkan ke sungai.

C. Makna Kedua Perayaan / Festival

Setiap perayaan atau festival pasti memiliki makna dari diadakannya acara tersebut. Menurut Lyons (1983:136) menyatakan pengertian makna, "*Meaning is ideas or concept, which can be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were, in the forms of one language or another*". Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkan kedalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Makna merupakan pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya. Berikut adalah makna dari diselenggarakannya aomori nebuta matsuri dan perayaan ogoh-ogoh di Bali.

1. Aomori Nebuta Matsuri

Menurut Yanagita Kunio matsuri ini bertujuan untuk menghilangkan rasa ngantuk di musim panas. Kata *nebuta* berasal dari kata *nemuri* (眠り), yang berarti rasa ngantuk. Di musim panas, rasa kantuk sering mengganggu aktifitas kegiatan sehingga diadakanlah *matsuri* untuk menghilangkan rasa kantuk.

Pada saat masyarakat melakukan sebuah aktifitas atau kegiatan selalu merasakan kantuk, sehingga masyarakat merasa malas dengan kegiatan yang mereka lakukan, apalagi pada saat masyarakat memasuki musim panen. Akhirnya masyarakat membuat festival/perayaan tersebut, yang diberi nama aomori nebuta matsuri.

Nilai-nilai kehidupan yang luhur telah teraplikasi dan dikembangkan dengan baik di dalam perayaan aomori nebuta, yaitu sebagai berikut.

- (1) Nilai estetika atau rasa keindahan.

- (2) Nilai kebersamaan atau kekompakkan.
- (3) Nilai budaya yang dikembangkan hingga sekarang.

2. Ogoh-ogoh

Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya, bahwa ogoh-ogoh adalah sebagai media pendidikan dalam rangka membentuk umat Hindu yang berkarakter mulia demi mewujudkan generasi emas. Yang dimaksud dengan media pendidikan dalam hal ini adalah, sarana atau alat yang dipakai di dalam upaya meningkatkan kedewasaan masyarakat agar sehat, cerdas mandiri dan berkarakter mulia. Yang dimaksud dengan berkarakter mulia adalah, karakter orang atau masyarakat yang senantiasa menjadi pemberani dalam memperjuangkan kebenaran, teguh, murni, bebas dari kedengkian dan kesombongan. Senantiasa hidup jujur dan adil, tidak korupsi dan melakukan perbuatan melanggar norma kesusilaan yang dapat mencemarkan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Nilai-nilai kehidupan yang luhur telah teraplikasi dan dikembangkan dengan baik di dalam acara ini, nilai-nilai yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

- (1) Nilai kebersamaan yang mencerminkan egaliter.
- (2) Nilai kesatuan dan persatuan.
- (3) Nilai hidup rukun, toleransi saling menghargai.
- (4) Nilai estetika atau rasa keindahan.
- (5) Nilai perjuangan yang tidak mengenal lelah sesuai dengan ajaran Veda.
- (6) Nilai sportifitas dan kejujuran.
- (7) Nilai gotong royong kerja bersama.

Dari pengertian perbandingan dari teori yang penulis ambil, bahwa perbandingan adalah perbandingan dua hal / lembaga untuk diketahui perbedaan dan persamaan kedua lembaga melalui tahap-tahap tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas, perbandingan yang berasal dari bentuk

boneka, sistem perayaan dan juga makna dibalik perayaan. Berikut ini adalah perbedaan dan persamaan dari penjelasan diatas.

- 1) Perbedaan dari segi boneka:
 - a) Ukuran boneka.
 - b) Bentuk boneka yang dibuat (bermacam-macam bentuk dan berbeda-beda).
- 2) Persamaan dari segi boneka: Bahan yang digunakan untuk pembuatan boneka.
- 3) Perbedaan dari segi sistem perayaan:
 - a) Aomori nebuta matsuri dilaksanakan 6 (enam) hari berturut-turut, sedangkan perayaan ogoh-ogoh dilaksanakan hanya dalam waktu 1 (satu) hari penuh.
 - b) Alat musik yang digunakan untuk mengarak boneka selama perayaan berlangsung. Aomori nebuta matsuri menggunakan alat musik taiko, sedangkan pada arak-arakan boneka ogoh-ogoh menggunakan alat musik gambelan bleganjur.
 - c) Setelah mengarak boneka nebuta, boneka nebuta akan dihanyutkan ke sungai pada akhir acara. Sedangkan boneka ogoh-ogoh akan dibakar setelah diarak keliling desa adat.
- 4) Persamaan dari segi sistem perayaan:
 - a) Boneka diarak keliling.
 - b) Menggunakan alat musik pada saat mengarak boneka.
- 5) Perbedaan dari segi makna:

Aomori nebuta matsuri untuk menghilangkan rasa kantuk/lelah, agar masyarakatnya tidak mengalami gagal panen. Sedangkan perayaan ogoh-ogoh untuk menghilangkan sifat buruk yaitu iri, dengki dan sombong pada diri manusia.
- 6) Persamaan dari segi makna: Untuk menghalau nasib buruk.

KESIMPULAN

Aomori nebuta matsuri dan perayaan ogoh-ogoh di Bali adalah dua perayaan dari kebudayaan yang berbeda, namun ada beberapa sisi yang

sama dari kedua perayaan tersebut. Dari sisi sistem penyelenggaraan kedua perayaan tersebut memang berbeda, aomori nebuta matsuri setelah mengarak boneka nebuta, boneka tersebut akan dihanyutkan di sungai, sedangkan dalam perayaan ogoh-ogoh di Bali, setelah mengarak boneka ogoh-ogoh, boneka tersebut akan dibakar.

Kedua yaitu perayaan tersebut mempunyai perbedaan makna, masyarakat Jepang khususnya pada Prefektur Aomori, dengan menyelenggarakan perayaan atau festival aomori nebuta, masyarakat akan dijauhkan dari rasa kantuk/lelah pada musim panas, agar mereka terhindar dari gagal panen.

Sedangkan masyarakat di Bali khususnya umat Hindu, dengan menyelenggarakan perayaan atau festival ogoh-ogoh, masyarakat percaya akan dijauhkan dari sifat iri, dengki dan sombong. Namun dari sisi makna, kedua perayaan dari Jepang dan Indonesia tersebut memiliki makna yang sama, yaitu untuk menghalau nasib buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, I Wayan. 2012. *Sebuah Kajian Budaya BALI*: GASES.
- Guidebook. 2015. *Nebuta & Neputa How To Enjoy*. Halaman 4.
- Guidebook. 2015. *Nebuta & Neputa How To Enjoy*. Halaman 28-29.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta : Depdikbud. Halaman 420.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunio Yanagita. 1980. *Nihon no Matsuri (Kado Kawa Bunka)*. (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123391-RB08H38mn-Matsuri%20Nenchuugyouji-Literatur.pdf> diakses pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 13.45).
- Aomori Nebuta Matsuri. Asal Nebuta.
(<http://www.nebuta.or.jp/known/origin.html> diakses pada tanggal 15 September 2017 pukul 16.15).
- Pengertian Matsuri Miyake Hitoshi (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital>

[/123391-RB08H38mn-Matsuri%20Nenchuugyouji-Literatur.pdf](#)
diakses pada tanggal 01 Maret 2017 pukul 13.45).

Pengertian Aomori Nebuta Matsuri (http://sulawesi-utara.fj.web.id/id3/1425-1311/Festival-Nebuta-Aomori_241006_sulawesi-utara-fj.html) diakses pada tanggal 04 Maret 2017 pukul 14.15).

Pengertian Perbedaan (<http://kbbi.web.id/beda>) diakses pada tanggal 5 Juni 2017 pukul 09.39).

Pengertian Persamaan (<http://kbbi.web.id/sama>) diakses pada tanggal 5 Juni 2017 pukul 09.49).

P. Joko Subagyo. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stuard-Fox, David J., Putra Yadnya, Ida Bagus (terj.). 2010. *Pura Besakih. Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar : Udayana University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Warasse. 2010. *Text Pendahuluan Nebuta. Bentuk dan Asal Festival Nebuta*.

Warasse. 2010. *Text Pendahuluan Nebuta. Proses Produksi*.

Widnyani Nyoman. 2012. *Ogoh-ogoh*. Denpasar : Paramita.

